

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Fitriya Sari¹, Rinni Indriyani², Michael Fanji Suyatno³

^{1, 2, 3}Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jl. Fatahillah, Watubelah, Jawa Barat, Indonesia

Email: rinni.indriyani@umc.ac.id

Article History

Received: 29-05-2024

Revision: 08-06-2024

Accepted: 11-06-2024

Published: 15-06-2024

Abstract. This research seeks to ascertain the impact of effective corporate governance (GCG) on the financial performance of Sharia commercial banks within the period of 2018 to 2022. This study utilizes a quantitative research design. This study used secondary data from documents retrieved from the official websites of each company's annual report on Islamic commercial banks. The study examines four independent variables: management ownership (X1), institutional ownership (X2), the independent board of commissioners (X3), and the audit committee (X4). All Sharia commercial banks officially registered with the Financial Services Authority from 2018 to 2022 comprise the population for this study. The population consists of a total of sixteen organizations. Researchers gather data using purposeful sampling methodologies. This study employs path analysis as a method for analyzing data using SPSS software. According to the data analysis results, managerial ownership has no significant impact on financial performance. Institutional ownership does not have a significant impact on financial success. The independent board of commissioners has some impact over the bottom line. Financial performance is not significantly impacted by the audit committee. Strong corporate governance must be continuously maintained by businesses.

Keywords: Good Corporate Governace, Financial Performance, Sharia Commercial Bank

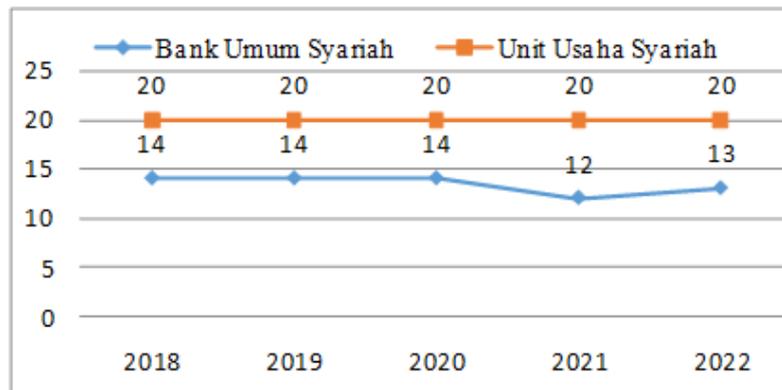
Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governace (GCG)* terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah (Periode 2018-2022). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder, karena data tersebut diperoleh dari dokumen dengan cara melakukan *browsing* pada situs Resmi laporan Tahunan bank umum syariah yang di publish pada web masing-masing Perusahaan. Pada penelitian ini variabel independennya adalah Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2), Dewan Komisaris Independen (X3) dan Komite Audit (X4). Populasi penelitian ini adalah semua Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2022 yang terdiri dari enam belas Perusahaan. Pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *Sampling Purposive*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepemilikan Manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Kepemilikan Institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Perusahaan sebaiknya selalu berupaya untuk tetap melakukan kelola kelola perusahaan yang baik.

Kata Kunci: *Good Corporate Governace*, Kinerja Keuangan, Bank Umum Syariah

How to Cite: Sari, F., Indriyani, R., & Suyatno, M. F. (2024). Pengaruh *Good Corporate Governace (GCG)* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4 (2), 308-324. <http://doi.org/10.54373/ifjeb.v4i2.1145>

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 perbankan Syariah didefinisikan mencakup seluruh aspek Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, termasuk pendirian, usaha komersial, serta prosedur dan metode yang dipergunakan untuk melaksanakan operasi tersebut. Berdasarkan kategorinya, Bank syariah, yang meliputi Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah merupakan organisasai keuangan yang melakukan bisnis menurut prinsip syariah. Prinsip-prinsip syariah mengacu pada pedoman hukum Islam untuk operasi perbankan yang didasarkan pada fatwa yang diterbitkan oleh organisasi dengan kekuatan untuk memutuskan apa yang merupakan fatwa yang sah berdasarkan syariah. Jumlah bank syariah terus berfluktuasi setiap tahunnya, menunjukkan bahwa industri perbankan syariah masih terus berubah hingga saat ini. Statistik sektor perbankan syariah Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022 bisa ditinjau pada grafik berikut:



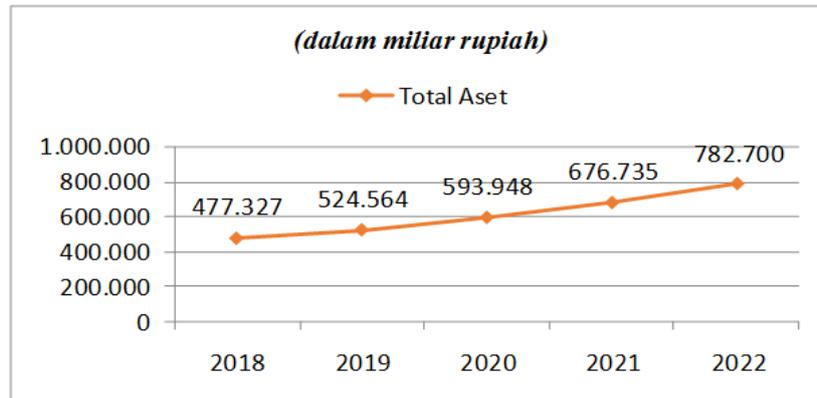
Gambar 1. Jumlah Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2018-2022

Sumber: (Statistik Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Gambar 1 menunjukkan adanya 20 Unit Usaha Syariah antara tahun 2018 dan 2022 (data dari Laporan Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan Syariah). Selain itu, ada 14 Bank Umum Syariah antara tahun 2018 dan 2020. Menurut Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (KDK OJK) Nomor 4/KDK.03.2021 mengenai izin penggabungan PT. Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah menjadi PT. BRI Syariah dan perubahan nama menjadi PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk sebagai akibat dari penggabungan tersebut, terjadi penurunan pada BUS pada tahun 2021, dan terdapat 12 Bank Umum Syariah hasil merger. Sementara itu, dengan berdirinya PT Bank Riau Kepri Syariah pada tahun 2022, akan ada 13 Bank Umum Syariah.

Tingkat kenaikan total aset yang dimulai sebesar Rp. 477.327.000.000.- pada tahun 2018 dan tahun 2019 mencapai Rp. 524.564.000.000.-, kemudian Rp. 593.948.000.000,- pada tahun

2020, Rp. 676.735.000.000.- pada tahun 2021, dan Rp. 782.700.000.000.- pada tahun 2022, menunjukkan perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Sektor jasa keuangan menjadi semakin kompetitif sebagai akibat dari ekspansi ini, khususnya perbankan syariah, yang perlu terus dilakukan secara efektif untuk berada dalam lingkungan kompetitif yang sehat dengan sektor perbankan lainnya



Gambar. 2 Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Tahun 2018-2022
Sumber: (Statistik Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Penggunaan salah satu metrik untuk menilai gagal atau berhasilnya bank umum syariah adalah profitabilitas. Indikator seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan lainnya digunakan untuk mengukur profitabilitas. Untuk tahun 2018-2022, profitabilitas merupakan faktor kunci dalam ekspansi bank komersial syariah. Penilaian profitabilitas bisa dilakukan juga dengan salah satu metrik yaitu *Return on Asset (ROA)*. Dari semua modal yang diinvestasikan dalam aset perbankan adalah kemampuannya untuk menghasilkan laba disebut ROA. Fauziyah dan Haryati (2016) mengklaim bahwa ROA ini berkorelasi dengan *good corporate governace* dan berfungsi sebagai ukuran potensi manajemen untuk mengawasi kepemilikan aset korporasi. Ini juga dapat digunakan untuk menilai seberapa baik manajemen bank mampu menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin mahir manajemen dalam mengendalikan penggunaan aset. Semakin efektif suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan, semakin baik return on assets (ROA)-nya (Habibi *et al.*, 2022). Tahun 2020 terjadi penurunan laba perbankan syariah. Indikator ROA 1,4% memperjelas hal ini. Data menunjukkan bahwa telah terjadi lonjakan perbankan syariah; meskipun demikian, pandemi Covid-19 telah mempengaruhi ekspansi korporasi bank syariah di Indonesia. Penelitian menemukan bahwa ROA bank umum syariah dan unit bisnis syariah telah menurun drastis dalam kondisi krisis yang disebabkan oleh wabah Covid-19 (Effendi & Hariani RS, 2020) mendukung kesimpulan ini.

Pertumbuhan perbankan Syariah dapat dikaitkan dengan beberapa aspek yang menguntungkan, seperti adopsi praktik pengelolaan korporasi yang sehat oleh bank syariah. Baiknya tata kelola sebuah korporasi (*Good Corporate Governance*) ditinjau dari interaksi antara manajemen, direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan perusahaan (Ahmed, 2017). Ini mencakup kebijakan dan pedoman yang harus diikuti untuk mewujudkan tujuan bisnis. Implementasi tata kelola perusahaan yang baik atau *Good corporate Governace* juga bisa membuat adanya peningkatan keberhasilan perusahaan (Ahmed, 2017). Ketika membandingkan tata kelola lembaga keuangan non-bank dengan lembaga keuangan, khususnya bank, GCG di bank berbeda. Hal ini terutama karena pemegang saham hadir sebagai kelompok pemangku kepentingan yang kepentingannya perlu diperhitungkan dan dijunjung tinggi. Diketahui bahwa terdapat prinsip-prinsip syariah, khususnya dalam perbankan syariah, yang mendukung penerapan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip ini mencakup persyaratan bahwa subjek hukum, seperti bank, mematuhi nilai-nilai pendidikan publik (*tabligh*), kejujuran (*shiddiq*), kepercayaan (*amanah*), dan manajemen profesional (*fathanah*). Penerapan prinsip-prinsip GCG merupakan prasyarat bagi institusi manapun, termasuk lembaga keuangan syariah, dan terkait erat dengan perbankan syariah (Yuridika, 2014).

Kerangka tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG) dituangkan pada Pasal 1 ayat 6 Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006, yang membahas penerapan GCG bagi bank umum. Menurut Maradita (2014), tata kelola perusahaan yang kuat didefinisikan sebagai tata kelola bank yang menggabungkan beberapa prinsip berikut: *transparency* (keterbukaan), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggungjawaban), *independency* (independensi), dan *fairness* (kewajaran).

Studi oleh Agatha et al., (2020), kepemilikan manajerial secara signifikan mempengaruhi bottom line perusahaan. Kepemimpinan manajerial tampaknya memiliki dampak besar pada kesuksesan finansial, menurut Wendy dan Harnida (2020). Studi ini mendukung temuan Saragih dan Sri (2021), yang menemukan bahwa kepemimpinan manajerial secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan. Penelitian Holly dan Lukman (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan manajemen tidak memengaruhi kinerja keuangan. Penelitian Abduh dan Rusliati (2018) menunjukkan bahwa kepemimpinan manajemen tidak memengaruhi kesuksesan finansial. Studi ini mendukung Refianto (2019), yang tidak menemukan hubungan yang jelas antara kepemimpinan manajerial dan kinerja keuangan. Tata kelola perusahaan yang baik juga mencakup kepemilikan institusional, yang dianggap menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) selain kepemilikan manajerial. Alasan untuk ini adalah bahwa sumber kekuatan yang dapat dimanfaatkan manajer untuk menentang serta

mendukung kebijakan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh organisasi, lembaga, atau kelompok lain dikenal dengan kepemilikan institusional (Aprianingsih, 2016). Diyakini bahwa kepemilikan institusional dapat mengawasi efektivitas manajemen. Upaya pengawasan yang intens yang dihasilkan oleh kepemilikan institusional yang tinggi juga akan berfungsi untuk mengekang pelaporan pendapatan oportunistik manajer untuk meneruskan agenda mereka sendiri. Selanjutnya, insiden manipulasi keuangan oleh manajer yang kemudian mempengaruhi pendapatan perusahaan seperti yang ditunjukkan dalam laporan keuangannya akan dikurangi dengan pengawasan yang efektif dari investor institusi. Keberhasilan finansial bisnis pada akhirnya akan terungkap melalui laporan keuangan (Aprianingsih, 2016).

Setiap anggota dewan komisaris yang independen dianggap tidak ada relasi dengan pemegang saham pengendali, direksi, atau komisaris atau anggota lainnya dianggap independen. Anggota ini juga bebas dari usaha atau relasi lain yang bisa membahayakan kemampuan untuk mandiri atau eksklusif dengan sebuah tindakan demi kepentingan terbaik korporasi. Dewan komisaris independen berfungsi menjadi penyeimbang saat proses pengambilan keputusan dari dewan komisaris (Aprianingsih, 2016). Tugas utama komisaris independen adalah memfasilitasi implementasi beberapa prinsip tata kelola perusahaan (*Good corporate governance*) yang baik dalam organisasi melalui pemberdayaan dewan komisaris untuk pelaksanaan fungsi pengawasan, memberi nasihat kepada dewan direksi serta menciptakan nilai bagi bisnis secara efektif (Aprianingsih, 2016). Variabel dewan komisaris secara positif dan cukup besar memengaruhi kinerja keuangan (Andri *et al.*, 2021). Menurut penelitian Wendy & Harnida (2020), variabel dewan komisaris independen berdampak besar terhadap pengembalian aset organisasi perbankan.

Komite audit adalah salah satu pemangku kepentingan karena, seiring bertambahnya keanggotaan komite audit pengawas, tanggung jawab komite kepada dewan komisaris agar dewan komisaris dibantu oleh komite untuk kewajibannya. Agatha (2020) menemukan dalam studi sebelumnya bahwa komite audit secara signifikan meningkatkan kinerja. Uang. Menurut penelitian Candra (2021), komite audit meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan. Menurut Amelinda & Rachmawati (2021), komite audit secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan, yang memberikan kepercayaan pada penelitian.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif digunakan dalam studi ini. Data penelitian disajikan sebagai angka dan dianalisis menggunakan statistik dikenal sebagai penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2014). kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit merupakan variabel studi ini. Data dikumpulkan dari dokumen dengan mengunjungi situs resmi laporan tahunan bank umum syariah, yang tersedia di situs web masing-masing perusahaan. Maka, data untuk penelitian ini adalah data sekunder. Variabel independen (Kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), dewan komisaris independen (X3), dan komite audit (X4). Faktor-faktor yang bergantung pada atau hasil dari keberadaan faktor-faktor independen dikenal sebagai variabel terikat (dependen). *Return on Asset (ROA)*, dilambangkan dengan (Y), adalah variabel dependen dalam penelitian ini.

Populasi studi ini ialah 16 Bank Umum Syariah (BUS) yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2018 hingga 2022. Penggunaan teknik *Purposive sampling* pada pannelitian ini sebagai teknik dalam menentukan sampel melalui beberapa pertimbangan, menurut Sudaryana (2019). Penulis menetapkan kriteria pemilihan sampel berdasarkan pengertian tersebut di atas: (1) Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Indonesia; dan (2) Bank Umum Syariah (BUS) yang menyampaikan laporan tahunan untuk tahun 2018 sampai dengan 2022 pada *website* masing-masing.

Sampel penelitian terdiri dari 11 perusahaan bank umum syariah yang sudah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Penulis menggunakan metodologi penelitian yang mengandalkan pendokumentasian data sekunder untuk pengumpulan data. Data sekunder adalah frasa yang digunakan untuk menggambarkan data dari studi yang secara tidak langsung diterima atau dengan perantara media. Data sekunder untuk studi berasal dari Laporan Tahunan 2018-2022 yang dapat diakses di situs web masing-masing perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (path analysis) dengan memanfaatkan aplikasi SPSS.

HASIL

Statistik Deskriptif

Statistik ini memiliki tujuan secara umum menggambarkan kumpulan data yang disajikan dengan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, maksimum, dan minimum.

Tabel 1. Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. deviation
X1_Kepemilikan Manajerial	55	0,0000	0,1364	0,006144	0,0221652
X2_Kepemilikan Kelembagaan	55	0,3516	1,0000	0,865684	0,1921804
X3_Dewan Komisaris Merdeka	55	0,0000	1,0000	0,643985	0,1676127
X4_Komite Audit	55	0,4000	3,0000	1,042158	0,4138561
Y_Kinerja Keuangan	55	-0,0853	0,0968	0,009607	0,0338214
N yang valid (listwise)	55				

Tes Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Kolmogorov-Smirnov (K-S) ialah uji statistik non-parametrik yang penggunaan untuk pengujian normalitas residual. Data dianggap terdistribusi normal jika nilai *asimSig (2tailed)* dari nilai Kolmogorov-Smirnov lebih $> 0,05$.

Tabel 2. Hasil uji normalitas data

One-sample Kolmogrov-Smirnov Test		
	Nilai	Keterangan
Asim. Sig (2 ekor)	0,005	Ganjil

Sumber: SPSS V23 Output (diproses 2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai asimtotik dicapai untuk temuan uji Kolmogorov-Smirnov. Nilai signifikan yang diharapkan sebesar 0,05 dilampaui oleh *Sig (2-tailed)* sebesar 0,005. Ini menggambarkan bahwa semua variabel penelitian memiliki residu yang terdistribusi secara tidak biasa. Sebagai penentu apakah data memiliki distribusi yang normal atau tidak, transformasi data diperlukan untuk memeriksa nilai Kolmogorov-Smirnov. Data telah didistribusikan secara teratur jika probabilitas uji Kolmogorov-Smirnov memiliki $\text{sig} > 0,05$.

Tabel 3. Hasil uji normalitas data setelah transformasi data

One-sample Kolmogrov-Smirnov Test		
	Nilai	Keterangan
Monte Carlo. Sig (2 ekor)	0,173	Biasa

Tes Multikolonieritas

Variance Inflation Factor (VIF) untuk setiap variabel bebas (independen) bisa digunakan untuk menguji model regresi linear berganda untuk multikolonialitas. Jika toleransi $> 0,10$ dan nilai $VIF < 10$, maka multikolonialitas tidak ada.

Tabel 4. Tes multikolonieritas

Jenis	Tolerance	VIF	Keterangan
X1 Kepemilikan Manajerial	0,860	1,162	Tanpa Multikolinearitas
X2 Kepemilikan Kelembagaan	0,635	1,574	Tanpa Multikolinearitas
X3 Dewan Komisaris Independen	0,808	1,237	Tanpa Multikolinearitas
X4 Komite Audit	0,715	1,398	Tanpa Multikolinearitas

Tabel 4 menyajikan temuan pengujian bahwa tidak ada nilai VIF > 10 untuk salah satu variabel VIF variabel independen. Nilai VIF dari Dewan Komisaris Independen (X3) sebesar 1.237, Komite Audit (X4) sebesar 1.398; Kepemilikan Manajerial (X1) adalah 1.162; dan Kepemilikan Institusional (X2) adalah 1.574. Nilai toleransi dapat digunakan, selain nilai VIF, untuk menentukan apakah variabel independen berkorelasi. Nilai toleransi semua variabel dalam tabel sebelumnya tidak mempunyai nilai toleransi < 0,10. Kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), Dewan Komisaris Independen (X3), dan Komite Audit (X4) semuanya memiliki nilai toleransi masing-masing sebesar 0,860, 0,635, dan 0,715. Akibatnya, ada beberapa korelasi antara variabel independen.

Uji Autokorelasi

Regresi tanpa autokorelasi dianggap sebagai model regresi yang baik. Tes Durbin-Watson (tes DW) adalah teknik yang dapat dipakai sebagai penentu ada atau tidaknya autokorelasi. Uji autokorelasi menggunakan SPSS V23 dengan tampilan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil uji autokorelasi

	Nilai	Kesimpulan
Durbin – Watson	1,419	Tidak terjadi Autokorelasi positif

Hasil Tes Durbin-Watson dapat dilihat pada Tabel 5 di atas. Nilai DW ditentukan menjadi 1,419, disertai dengan nilai untuk $N = 55$ dan $K = 4$. Selanjutnya tercatat nilai untuk $DU = 1,724$, $DL = 1,414$, $4-DU = 2,276$, dan $4-DL = 2,586$. Selain itu, ambang pengambilan keputusan di $\backslash dw < du$ adalah $1.414 < 1.419 < 1.724$, menunjukkan tidak adanya autokorelasi positif.

Hasil Tes Heterokedastisitas

Hasil uji Heterokedastisitas menunjukkan bahwa model mengandung varian variabel yang tidak konstan. Melalui penggunaan pendekatan Gleyser, gejala-gejala ini dapat diidentifikasi. Pengujian heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan metode spearman rank selain metode gleyser dan scatterplot. Dimungkinkan untuk menentukan apakah ada masalah

heteroskedastisitas pada uji heteroskedastisitas dengan peringkat spearman apabila nilai signifikansi, atau Sig (2-tailed), $> 0,05$.

Tabel 6. Hasil tes heterokedastisitas

Model	Nilai. Sig	Keterangan
X1_Kepemilikan Manajerial	0,187	Tidak Ada Heterokedastisitas
X2_Kepemilikan Kelembagaan	0,387	Tidak Ada Heterokedastisitas
X3_Dewan Komisaris Independen	0,535	Tidak Ada Heterokedastisitas
X4_Komite Audit	0,806	Tidak Ada Heterokedastisitas

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai signifikansi, atau Sig (*2-tailed*), adalah 0,187, artinya $0,187 > 0,05$. Nilai signifikansi dari Variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0,387, artinya $0,387 > 0,05$. Kemudian nilai signifikasni dari Variabel Dewan Komisaris Independen sebesar 0,535, menunjukkan bahwa $0,535 > 0,05$. Nilai signifikansi variabel Komite Audit adalah 0,806, menunjukkan bahwa $0,806 > 0,05$, sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas jika nilai variabel dari beberapa komponen variabel independen $> 0,05$.

Beberapa Hasil Uji Regresi Linier

Untuk menentukan sejauh mana kinerja keuangan dipengaruhi oleh kepemilikan institusional, komite Audit, dewan komisaris independen, , dan kepemilikan manajemen. digunakan analisis regresi linier berganda. Dengan menggunakan persamaan untuk meramalkan nilai variabel, derajat diperoleh.

Tabel 7. Hasil uji regresi linier berganda

Model	Koefisien Regresi
(Const)	-0,043
X1_Kepemilikan Manajerial	-0,135
X2_Kepemilikan Kelembagaan	0,010
X3_Dewan Komisaris Independen	0,083

Berikut ini adalah persamaan regresi linier, yang diturunkan dari hasil analisis regresi berganda yang ditunjukkan pada Tabel 7: Y sama dengan $(X1) - 0,043 - 0,135 + (X2) - 0,083 - (X3) - 0,009 (X4) + e$.

Penjelasan berikut berlaku untuk persamaan regresi linier di atas:

- Jika variabelnya independen, nilai konstanta adalah -0,043 dan hubungannya positif.

- Variabel kepemilikan manajemen (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,135 menunjukkan bahwa akan terjadi arah negatif perubahan kepemilikan manajerial (X1) dalam kaitannya dengan kinerja keuangan (Y). Hal ini mengindikasikan bahwa akan terjadi penurunan kinerja keuangan sebesar 0,135 untuk setiap kenaikan unit pada variabel kepemilikan manajerial.
- Nilai koefisien regresi dari variabel kepemilikan institusional (X2) adalah 0,010 menjelaskan bahwa secara positif variabel kepemilikan institusional berkorelasi dengan kinerja keuangan (Y). Hal ini mengindikasikan bahwa Kinerja Keuangan akan turun sebesar 0,010 untuk setiap kenaikan unit variabel ini.
- Variabel X3 (dewan komisaris independen) memiliki koefisien regresi 0,083 menggambarkan perubahan positif nilai dewan komisaris independen (X3) untuk kinerja keuangan (Y). Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan kinerja keuangan sebanyak 0,083 terjadi jika variabel dewan komisaris independen naik satu unit.
- Arah perubahan nilai komite audit (X4) sehubungan dengan kinerja keuangan (Y) ditunjukkan oleh koefisien regresi -0,009 untuk variabel (X4). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan satu unit dalam variabel komite audit akan mengakibatkan penurunan 0,009 dalam kinerja keuangan.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji-t

Maksud dari melakukan Uji-t ialah untuk memastikan sejauh mana kinerja keuangan korporasi dipengaruhi oleh beberapa variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan kepemilikan komite audit).

Tabel 8. Hasil uji-T

Variabel	t	Sig.	Keterangan
(Const)	-1,165	0,250	
Kepemilikan Manajerial	-0,519	0,606	H1 tidak diterima
Kepemilikan Institusional	0,296	0,768	H2 tidak diterima
Dewan Komisaris Merdeka	2,793	0,007	H3 diterima
Komite Audit	-0,285	0,777	H4 tidak diterima

Menurut tabel 8, yang menyajikan temuan uji-t parsial, hipotesis berikut diuji:

- Variabel kepemilikan manajerial diuji (X1)

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai p (sig.t) sebesar $0,606 > 0,05$ dan nilai Tcount sebesar $< Ttable -0,519 < 2,00575$, selaras dengan hasil pada Tabel 8. Temuan

perhitungan menunjukkan bahwa H0 disetujui sementara H1 ditolak. Maka, bisa dijelaskan bahwa tidak ada korelasi antara kinerja keuangan dan kepemilikan manajerial.

- Variabel kepemilikan institusional sedang diuji (X2)

Nilai p (sig.t) variabel ini sebesar 0,0768 > 0,05 dan nilai T-table > Count sebesar 0,296 < 2,00575, sesuai dengan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 8. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa H2 ditolak sementara H0 diterima. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa tidak ada korelasi antara kepemilikan institusional tidak ada korelasi dengan hasil operasi keuangan.

- Pengujian variabel oleh dewan komisaris independen (X3)

Variabel ini mempunyai nilai p (sig.t) 0,007 < 0,05 dan nilai t-hitung > t-tabel 2,793 > -2,00575, sesuai hasil hitung pada tabel 4.8. Temuan perhitungan menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H3 disetujui. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara positif dan signifikan Dewan Komisaris Independen memengaruhi kinerja keuangan.

- Pengujian Variabel untuk Komite Audit (X4)

Variabel ini mempunyai nilai p (sig.t) sebesar 0,777 > 0,05 dan nilai Tcount sebesar < Tabel -0,285 < 2,00575, sesuai dengan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 8. Temuan perhitungan menunjukkan bahwa H0 disetujui sementara H4 ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan tidak terpengaruh oleh komite audit.

Uji Koefisien Penentuan (R²)

Hasil uji R-square menggunakan SPSS V23:

Tabel 9. Hasil uji koefisien *penentuan*

Nilai R	Nilai R Square	Nilai Adjust R Square
0,429	0,184	0,119

Tabel 9 menunjukkan bahwa Koefisien Penentuan, atau Sesuaikan nilai R-kuadrat, adalah 0,119. Angka ini memberi petunjuk bahwa, dari variabel independen studi ini menyumbang 11,9% dari penjelasan, dengan variabel lain menyumbang 88,1% sisanya.

DISKUSI

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menemukan bahwa tidak ada korelasi antara kinerja keuangan dan kepemilikan manajerial. Dengan demikian, kepemilikan manajerial atas suatu bisnis tidak berpengaruh pada kinerja keuangan karena tidak mendorong manajemen untuk meningkatkan

kinerja bisnis. Kurang dari 50% kepemilikan manajerial, menurut Hermayanti & Sukarta (2019), tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Temuan studi ini mendukung studi Holly & Lukman (2021), yang tidak menemukan hubungan antara kepemimpinan manajemen dan kinerja keuangan. Karena kepemilikan manajemen sangat minim, pemegang saham lain, terutama investor institusional, yang memiliki pengaruh lebih besar atas pengambilan keputusan perusahaan, biasanya yang memberikan pengawasan. Demikian pula, studi Abduh & Rusliati (2018) tidak menemukan hubungan antara kepemimpinan manajemen dan kinerja keuangan. Menurut Refianto (2019), tidak ada korelasi antara kepemimpinan manajemen dan kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial yang tidak memadai menyulitkan manajer untuk menyeimbangkan kepentingan mereka dengan kepentingan pemegang saham yang lebih besar, yang menyulitkan manajer untuk merasa terinspirasi untuk meningkatkan kinerja keuangan korporasi.

Agtha et al. (2020), melaporkan temuan yang kontradiktif, mengklaim bahwa kepemilikan manajerial secara positif memengaruhi kinerja keuangan korporasi. Dalam rangka meningkatkan motivasi dan tingkat aktivitas manajer dalam meningkatkan kinerja keuangan bisnis. Demikian pula, studi oleh Wendy & Harnida (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial meningkatkan kinerja keuangan organisasi. Dalam bisnis besar, kepemilikan saham manajerial dapat memacu manajer untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Temuan pengujian hipotesis menjelaskan bahwa kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen untuk menaikkan kinerja korporasi tidak terpengaruh oleh kepemilikan institusional dalam suatu bisnis. Kinerja keuangan tidak dipengaruhi kepemilikan institusional, menurut Ernawati et al. (2022). Temuan penelitian ini mendukung penjelasan oleh Wardani & Rudlfus (2017) bahwa kepemilikan institusional tidak banyak memengaruhi kesuksesan perusahaan. Manajer telah dipercayakan dengan manajemen oleh kepemilikan institusional, dan sebagai hasilnya, kemampuan manajer untuk mengelola adalah apa yang menentukan seberapa baik kinerja bisnis secara finansial.

Menurut Wahyuni & Erawati (2022), kepemilikan institusi tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Manajer target akan berada di bawah tekanan dari kepemilikan institusional besar untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka, tetapi kinerja keuangan perusahaan tidak akan meningkat jika manajemennya tidak berkinerja normal. Lebih lanjut, penelitian Aprilia dkk. dari tahun 2021 mengklaim bahwa kinerja keuangan tidak dipengaruhi

oleh kepemilikan institusional lembaga perbankan. Fluktuasi kinerja keuangan perusahaan tidak terkait dengan jumlah saham yang dimiliki.

Di sisi lain, temuan sebaliknya dilaporkan oleh Nurdiwaty et al. (2019), yang mengklaim bahwa kepemilikan institusional secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam hal kepemilikan saham oleh institusi. Temuan lain menjelaskan kinerja keuangan dapat meningkat karena dipengaruhi kepemilikan institusional (Damyanti *et al.* 2019). Pengambilan keputusan strategis korporasi secara aktif dipengaruhi oleh kepemilikan institusional mereka. Upaya pengawasan yang intens yang dihasilkan oleh kepemilikan institusional yang tinggi juga akan berfungsi untuk mengekang pelaporan pendapatan oportunistik manajer untuk meneruskan agenda mereka sendiri.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kinerja keuangan bisa dipengaruhi oleh dewan komisaris independen. Hal tersebut memperjelas bahwa yang berperan penting mengawasi manajer adalah dewan komisaris independen, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dewan komisaris independen organisasi mendorong manajemen untuk meningkatkan tingkat kinerja. Proporsi komisaris independen di dewan komisaris berkorelasi positif dengan kinerja keuangan, yang pada gilirannya mendorong kenaikan harga saham perusahaan dan meningkatkan pengembalian saham investor (Aziz & Ittia, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen mampu melakukan pengawasan pengelolaan bisnis dengan lebih sukses. Menurut Aprianingsih (2016), komisaris independen terutama bertanggung jawab untuk mempromosikan penerapan beberapa prinsip tata kelola korporasi yang sehat dalam organisasi dengan pemberdayaan dewan komisaris secara efektif melakukan fungsi pengawasan dan menawarkan nasihat kepada dewan direksi, sehingga menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Temuan penelitian Menurut Muarifah (2023), terdapat korelasi positif antara kinerja keuangan dan dewan komisaris independen. Hal ini menyiratkan bahwa direksi akan memiliki pengawasan dan bimbingan dari dewan komisaris independen mengenai pengaturan sumber daya korporasi untuk implementasi *Good Corporate Governace* (GCG). Maka dari itu manajer akan berupaya menaikkan kinerja keuangan organisasi secara efisien dan profesional. Agatha *et al.* (2020) menemukan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen secara positif memengaruhi kinerja keuangan. Dewan komisaris independen memiliki dampak yang menguntungkan terhadap kinerja keuangan, menurut Wendy & Harnida (2020). Dengan memberdayakan dewan komisaris untuk pelaksanaan tugas pengawasan secara efektif dan memberi nasihat kepada direksi, komisaris

independen kini dapat melakukan pengawasan terhadap pengelola korporasi secara lebih efektif, yang akan menaikkan kinerja keuangan dan mendorong penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik di perusahaan.

Namun, Aprianingsih (2016) melaporkan hasil yang berlawanan dengan mengklaim bahwa tidak ada korelasi antara kinerja keuangan dan dewan komisaris independen. Menurut Adi & Suwanti (2022) yang mengklaim bahwa tidak ada hubungan antara kinerja keuangan dengan dewan komisaris independen, hal ini menandakan bahwa dewan komisaris independen biasanya hanya digunakan untuk formalitas untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan demikian, dewan komisaris adalah badan di dalam firma yang bertugas sebagai pemberi nasihat untuk direksi dan melaksanakan pengawasan umum dan/atau khusus berdasar anggaran dasar organisasi.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan tidak ada hubungan antara kinerja keuangan dan komite audit. Hal tersebut memperjelas bahwa kinerja perusahaan tidak terpengaruh oleh ukuran komite audit. Di bank-bank tertentu, satu-satunya tujuan komite audit adalah untuk menegakkan aturan. Pada prinsipnya, ini juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal, mengawasi laporan keuangan dan memastikan bahwa audit eksternal dilakukan seefisien mungkin. Wild Theory (1996) menegaskan bahwa karena tanggung jawab utama komite audit adalah untuk memastikan peningkatan kualitas pelaporan keuangan daripada untuk meningkatkan kinerja keuangan, hal itu tidak ada hubungannya dengan kinerja keuangan organisasi. Sehingga tidak akan memiliki dampak pada tingkat kinerja keuangan korporasi.

Temuan studi ini mendukung temuan Rahmawati *et al.* (2017), yang tidak menemukan hubungan antara komite audit dan kinerja keuangan bisnis. Karena semua komite audit, tidak peduli seberapa besar atau kecil, bertugas untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik tetapi tidak meningkatkan kinerja keuangan, tugas komite audit adalah mendukung dewan komisaris dalam memantau proses melaporkan keuangan oleh manajemen untuk memperkuat kredibilitas laporan keuangan. Demikian pula, studi Rahardjo dkk. dari tahun 2021 mengklaim bahwa komite audit tidak memiliki dampak yang cukup besar terhadap kinerja keuangan. Tingkat independensi komite audit dipertanyakan pada perusahaan dengan proses seleksi komite audit yang kurang transparan. Menurut Refianto (2019), tidak ada dampak yang terlihat dari komite audit terhadap kinerja keuangan. Efisiensi komite audit dalam pemantauan kinerja keuangan korporasi tidak dijamin oleh jumlah anggota dalam komite.

Aghata et al. (2020), bagaimanapun, melaporkan temuan yang bertentangan, mengklaim bahwa secara signifikan kinerja keuangan dipengaruhi oleh komite audit. Komite audit hadir sebagai bagian yang akan menjamin bahwa bisnis akan mengikuti pedoman akuntansi untuk menghasilkan data keuangan yang tepat dan berkualitas tinggi. Candra (2021) menegaskan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh komite audit. Untuk menaikkan kualitas laporan keuangan korporasi, komite audit perlu menjalankan peran pengawasannya dengan tepat. Menurut teori keagenan, kinerja keuangan perusahaan akan membaik dengan bertambahnya komite audit.

KESIMPULAN

Kesimpulan studi ini adalah bahwa kepemilikan manajerial tidak tidak memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kemampuan manajemen untuk meningkatkan kinerja; Sebaliknya, rendahnya kepemilikan manajerial membuat manajemen merasa kurang berinvestasi dalam bisnis, yang bisa menurunkan motivasi manajemen berupaya meningkatkan kinerja keuangan serta membuat kemampuan manajemen untuk mengelolanya di bawah standar untuk meningkatkan kinerja keuangan bisnis karena mereka tidak dapat berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. kepemilikan institusional tidak memengaruhi kinerja keuangan. Kinerja Keuangan sedikit dipengaruhi oleh dewan komisaris independen. Dengan memungkinkan dewan komisaris secara efektif untuk melakukan pengawasan dan menasihati kepada dewan direksi, dewan komisaris independen sekarang dapat mengawasi manajer perusahaan secara lebih efektif dan mempromosikan pelaksanaan beberapa prinsip tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik dalam korporasi. Ini akan menambah nilai bagi perusahaan.

REFERENSI

- Abduh, M. M., & Rusliati, E (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan*. 11(2), 80–87.
- Adi, S. A. P., & Suwarti, T (2022). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(2), 585.
- Agatha, B. R., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C (2020). Kepemilikan Manajerial, Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food And Beverage. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1811. <https://doi.org/10.24843/Eja.2020.V30.I07.P15>
- Amelinda, T. N., & Rachmawati, L (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonometrika Dan Bisnis Islam*, 4(1), 34–45. <https://journal31.unesa.ac.id/index.php/jei>

- Aprianingsih, A (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 147(March), 11–40.
- Aprilia, N. W., Suryadari, N. N. A., & Susandaya, A. A. P. G. B. A (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap. *Jurnal Risma*, 2(2), 67–77.
- Candra, E (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Ar-Ribhu*, 4(2), 169–194. <https://Ojs.Diniyah.Ac.Id/Index.Php/Ar-Ribhu>
- Ernawati, E., & Santoso, S. B (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Indonesia Tahun 2015-2019). *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 111. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i2.13246>
- Fahmi, I (2014). *Etika Bisnis Teori, Kasus, Dan Solusi*, Alfabeta.
- Fauziyah, N., & Haryati, S (2016). Pengaruh Risiko Usaha Dan Good corporate Governance (Gcg) Terhadap Return on Asset (Roa) Pada Bank Pemerintah Indonesia. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*, 5(November).
- Fitriyani, Y (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Akuntabel*, 18(4), 703–712. <https://doi.org/10.30872/jakt.v18i4.9982>
- Hermiyetti, & Erlinda, K (2016). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dan Komite Audit Terhadap Transfer Pricing. *Media Riset Akuntansi, Vol 6, No.*, 1–19.
- Hidayat, R., Umam, R., & Tripalupi, R. I (2021). Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Pada Masa Covid-19 Dan Strategi Peningkatannya. *Finansha- Journal of Sharia Financial Management*, 2, 77–91.
- Holly, A., & Lukman, L (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. *Ajar*, 4(01), 64–86. <https://doi.org/10.35129/ajar.v4i01.159>
- Intia, L. C., & Azizah, S. N (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2), 46–59. <https://doi.org/10.25134/jrka.v7i2.4860>
- Partiwi, R., & Herawati, H (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 17(1), 29–38. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v17i1.76>
- Rahmawati, I.A., Rikumahu, Brady., Dan Dillak, V. J (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(2), 54–70.
- Refianto, Agus Suryanto (2019). *Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan*. 8(1), 1–33.
- Saragih, F., & Sri, D (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dn Humaniora, Ke-1*, 703–709.
- Sembiring, Y. C. B (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(1), 91–100.

- Sibuea, P. I., & Setiawati, L. W (2021). Analisis Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen Dan Intensitas Aset Biologis Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Agriculture Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019. *Jurnal Akuntansi*, 4(2017), 298–318.
- Statistik Otoritas Jasa Keuangan (2022). *Statistik Perbankan Syariah Desember 2022*. 1–23. <https://www.ojk.go.id/Id/Kanal/Syariah/Data-Dan-Statistik/Statistik-Perbankan-Syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2022/Statistik-Perbankan-Syariah-Desember-2022.Pdf>
- Wahyuni, F., & Erawati, T (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2017). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2), 113-128.
- Wendy, T., & Harnida, M (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Direksi) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 21(1), 15–24.
- Wild, J. J (1996). The Audit Committee and Earnings Quality. *Journal Of Accounting, Auditing & Finance*.<https://doi.org/10.1177/0148558x9601100206>